

MENELUSURI JEJAK LITERASI MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG

Nurmalina Syafran

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

nurmalina_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Membicarakan sejarah literasi, tentunya tidak bisa dilepaskan dengan proses terbentuknya tradisi intelektual budaya Melayu. Tradisi intelektual ini erat kaitannya dengan literasi yang mana literasi dimaknai secara sederhana adalah kemampuan menulis dan membaca. Dilihat dari sejarahnya literasi baca tulis masyarakat Palembang sudah dimulai semenjak adanya tradisi intelektual di dunia Melayu. Tradisi ini secara historis dan intelektual telah memberikan sumbangan besar dalam membangun konstruksi keilmuan Islam di Dunia Melayu. Terbentuknya tradisi Intelektual di Dunia Melayu diawali dari kebutuhan untuk mentransmisikan ilmu keislaman dari asalnya di Timur Tengah. Transmisi ilmu dilakukan melalui penyalinan ataupun penerjemahan naskah-naskah ke dalam bahasa lokal. Kemudian berkembang kepada tradisi penulisan berbagai disiplin ilmu oleh para ulama local Melayu. Sejarah juga membuktikan bahwa kegemaran membaca masyarakat Melayu Palembang sudah membudaya sejak lama, hal ini ditunjukkan dengan adanya rumah sewa buku.

Kata Kunci : melayu, literasi, peradaban

Abstract

Talking about the history of literacy, of course, cannot be separated from the process of forming the intellectual tradition of Malay culture. This intellectual tradition is closely related to literacy where literacy is simply defined as the ability to write and read. Judging from its history, the literacy of the Palembang people has started since the intellectual tradition in the Malay world. This tradition historically and intellectually has contributed greatly in building the construction of Islamic scholarship in the Malay world. The formation of the intellectual tradition in the Malay world began with the need to transmit Islamic knowledge from its origins in the Middle East. Transmission of knowledge is done through copying or translating manuscripts into local languages. Then it developed into the tradition of writing various disciplines by local Malay scholars. History also proves that the love of reading for the Palembang Malay community has been entrenched for a long time, this is indicated by the existence of a book rental house.

Keywords: malay, literacy, civilization

PENDAHULUAN

Masalah pokok penelitian ini untuk melihat bagaimana literasi masyarakat Melayu Palembang dilihat dari aspek sejarahnya. Hal ini didasari bahwa kota Palembang sejak zaman dahulu sudah berkembang sebagai titik sentral berkembangnya keilmuan keislaman dan juga di bidang sastra Melayu menggantikan Kerajaan Aceh.¹ Kedatangan Islam di Palembang menjadikan wilayah ini sebagai salah satu pusat berkembangnya tradisi intelektual, baik menyangkut tradisi intelektual keagamaan maupun sastranya. Tradisi intelektual menurut Jajat Burhanuddin adalah bagian dari proses pembentukan budaya dan sistem sosial di Nusantara dan tradisi ini secara historis dan intelektual telah memberikan sumbangan besar dalam membangun konstruksi keilmuan Islam dari masa ke masa.² Terbentuknya tradisi Intelektual di dunia Melayu diawali dari kebutuhan untuk mentransmisikan ilmu keislaman dari asalnya di Timur Tengah. Yang melahirkan tradisi penyalinan, penulisan dan penerjemahan teks-teks atau manuskrip-manuskrip keagamaan Islam ke bahasa lokal. Kemudian berkembang kepada tradisi penulisan berbagai disiplin ilmu oleh para ulama lokal Melayu termasuk kota Palembang.

Tradisi keilmuan itu tentu saja berkaitan dengan literasi, karena karya-karya intelektual yang dihasilkan ini sebagai wujud dari kemampuan literasi yang dimiliki oleh para penulisnya. Karena secara sederhana makna dasar literasi adalah kemampuan seseorang

menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan sebagai hasil dari apa yang ia baca.³ Literasi juga didefinisikan oleh UNESCO sebagai keaksaraan, yaitu “rangkaiannya kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat.” Dalam menghadapi abad ke-21 ini masyarakat harus memiliki enam literasi dasar, yaitu “literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.”⁴

Literasi baca tulis adalah salah satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu dan menduduki pada urutan pertama karena dengan menguasai literasi ini akan menjadi jalan untuk menguasai literasi berikutnya. Literasi baca tulis bukan hanya mampu membaca dan menulis tetapi juga mampu mencari, mampu menganalisis apa yang dibaca dan menanggapi isi bacaan dan bisa menggunakan bacaan itu untuk mencapai tujuan dan mengembangkan pemahaman dan potensi yang ada untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sangat pentingnya penguasaan literasi oleh individu dan masyarakat mempengaruhi kemajuan suatu bangsa karena tingkat literasi bangsa berkorelasi positif dengan kualitas hidup dan kemajuan bangsa.

Literasi juga merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan

¹ Ismail, *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang, 1925-1942* (Yogyakarta: Idea Press, 2014).

² Jajat Burhanuddin, “Tradisi Keilmuan Dan Intelektual,” in *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam-Asia Tenggara*, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: Ichtisar Van Hoeve, 2002), 139.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “KBBI Daring,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>; Indonesia, “KBBI Daring,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

⁴ Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional” (Jakarta, 2017).

masyarakat yang berpengetahuan dan berkarakter. Literasi memiliki kontribusi positif dalam rangka mengasah kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kepedulian dan penghargaan terhadap hasil karya orang lain, menumbuhkan kreativitas dan inovasi serta dapat meningkatkan keterampilan dan kecakapan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan relasi sosial yang baik.

Berkaitan dengan literasi, dalam berbagai media disebutkan bahwa indeks kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Seperti yang dirilis oleh media online <https://news.detik.com> /⁵ bahwa berdasarkan survei kelas dunia, masyarakat Indonesia tidak gemar membaca buku. Data ini didapat dari hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) rilis Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh 'World's Most Literate Nations' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari Central Connecticut State University (CCSU). Tertarik dengan hasil penelitian di atas, dalam tulisan yang ringkas ini penulis ingin menelusuri sejarah literasi Masyarakat Melayu Nusantara dilihat dari kegemaran membaca masyarakat Melayu kota Palembang.

GAMBARAN LITERASI MASYARAKAT INDONESIA SAAT INI

Hasil penelitian dari Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada level 62 dari 70 negara yang di survei. Responden dari survei ini adalah anak-anak sekolah berumur 15 tahun

⁵ Danu Damarjati, "Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?," detikNews, 2019, <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>.

yang berjumlah 540 ribu dengan sampling errornya kurang lebih 2 hingga 3 skor. Pada kategori umum "performa sains, membaca, dan matematika". Negara yang berada pada peringkat pertama adalah Singapura dengan skor sains 556, membaca 535, dan matematika 564. Urutan kedua Jepang dengan skor sains 538, membaca 516, dan matematika 532. Di urutan ketiga Estonia dengan skor sains 534, membaca 519, dan matematika 520. Skor Indonesia untuk sains adalah 403, untuk membaca 397, dan untuk matematika 386. Indonesia berada di atas Brazil namun di bawah Yordania. Sedangkan pada kategori khusus "performa membaca" saja, peringkat pertama tetap Singapura (535), Indonesia berada pada urutan ke-44 dengan skor 397.⁶

Penelitian berikutnya yang dilakukan CCSU yang melakukan pemeringkatan perilaku literasi berdasarkan lima indikator kesehatan literasi negara yakni perpustakaan, surat kabar, pendidikan, dan ketersediaan komputer. Hasil penelitian ini dirilis pada Maret 2016, dengan peringkat pertama Finlandia, disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, Swiss, AS, dan Jerman. Sedangkan Indonesia berada pada urutan 60 dari 61 negara yang di survei, mengungguli Botswana yang berada di peringkat terakhir.⁷

Hasil kajian tersebut di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Deputy Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas pada webinar yang dilaksanakan oleh Perpustakaan Nasional RI tanggal 20 Januari 2021, bahwa nilai dimensi budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2018 secara

⁶ Damarjati.

⁷ Damarjati.

nasional sebesar 55,0. Ini menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah menuju sedang. Sebagian besar propinsi memiliki nilai dimensi Budaya Literasi di bawah rata-rata nasional. Hal ini tidak hanya menunjukkan rendahnya budaya literasi, tapi juga dispatritas kemampuan literasi antar wilayah. Wilayah Sumatera Selatan mendapat nilai 47,31 berada pada posisi 27 dari 34 propinsi yang ada di Indonesia. Ini berarti masuk dalam 10 besar nilai dimensi budaya literasi terendah.⁸

Kajian yang sama juga dilakukan oleh PT. Citra Wahana Konsultan yang melakukan kajian kegemaran membaca masyarakat Indonesia tahun 2020, dengan melakukan survei pada 10.200 responden di 102 kabupaten (34 propinsi). Kajian ini melihat komponen tingkat kegemaran membaca melalui frekuensi membaca, durasi membaca, dan jumlah buku yang dibaca. Hasilnya posisi tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia berada pada indeks 54,17 atau dalam skala sedang. Sedangkan untuk tingkat kegemaran membaca berdasarkan propinsi, propinsi Sumatera Selatan berada pada indeks 50,47 masih berada di bawah rata-rata nasional.⁹

Kajian berikutnya dilakukan oleh PT.Sigma Research Indonesia yang melakukan kajian indeks pembangunan literasi masyarakat Indonesia 2020, yang melihat unsur-unsur pembangunan literasi masyarakat yaitu pemerataan layanan perpustakaan, ketercukupan koleksi, ketercukupan tenaga perpustakaan, kunjungan masyarakat ke perpustakaan per hari, jumlah perpustakaan berstandar Nasional Perpustakaan (SNP), keter-

⁸ Subandi Sardjoko, "Arah Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Gemar Membaca" (Jakarta, 2021).

⁹ Widya Andalita, "Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia" (Jakarta, 2020).

libatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan jumlah anggota perpustakaan. Hasil temuannya adalah ada peningkatan indeks pembangunan literasi masyarakat dari 10,12% pada tahun 2018 menjadi 12,93% tahun 2020.¹⁰

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mampu menjadi masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena untuk menjadi masyarakat pembelajar sepanjang hayat, masyarakat Indonesia harus banyak menghabiskan waktu luangnya dengan membaca.

Kegiatan membaca dianggap sebagai kebiasaan bila dilakukan berulang kali. Secara terukur kebiasaan membaca sering kali dilihat dari segi jumlah materi yang dibaca, frekuensi membaca serta rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca.¹¹ dan kebiasaan ini dapat dibudidayakan.¹² Membaca, yang merupakan kebiasaan jangka panjang yang dimulai sejak usia sangat dini, adalah pintu gerbang utama ke ruang pengetahuan. Ini dapat diasumsikan sebagai praktik yang membantu individu untuk mendapatkan kreativitas dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis. Dalam pengertian ini, kebiasaan membaca merupakan sarana penting bagi perkembangan kepribadian dan kapasitas mental individu. Selain perkembangan pribadi dan mental, membaca adalah akses ke kehidupan sosial, ekonomi dan sipil.

Membaca dulunya hanya dinilai sebagai alat untuk menerima pesan penting, tetapi saat ini menurut penelitian

¹⁰ Prima Ariestonandri, "Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2020" (Jakarta, 2020).

¹¹ S Wagner, "The Reading Habits of Teams," *Journal of Reading Today* Vol. 46 (2002): 3-4.

¹² Wijesuriya, "Research on Participation & Performance in Primary Education" (Colombo, 1995).

tindakan membaca itu sendiri sebagai proses mental multi-level yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kecerdasan. Tuntutan besar dibuat di otak dengan proses mengubah simbol grafis menjadi konsep intelektual; jumlah sel otak yang tak terbatas diaktifkan selama proses penyimpanan membaca. Studi psikologi menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca juga mengarah pada peningkatan kemampuan belajar secara keseluruhan, jauh melampaui penerimaan belaka. Bacaan yang baik adalah konfrontasi kritis dengan materi dan ide-ide penulis. Pada tingkat yang lebih tinggi dan dengan teks yang lebih panjang, pemahaman tentang hubungan, konstruksi atau struktur, dan penafsiran konteks menjadi lebih signifikan. Jika materi baru dibawa ke dalam hubungan dengan konsepsi yang sudah ada, bacaan kritis cenderung berkembang menjadi bacaan kreatif, sebuah sintesis yang mengarah ke hasil yang sama sekali baru. perkembangan sistematis bahasa dan kepribadian.¹³

Membaca dapat dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus diperoleh oleh setiap peserta didik dan oleh karena itu setiap upaya harus diarahkan pada perkembangannya pada anak sejak usia dini. Penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah dan guru tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap anak-anak seperti orang tua & teman. Orang-orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak adalah orang-orang yang mengatur pikiran dan arah hidup mereka. Berada di sekitar orang-orang yang menyebarkan pembelajaran dan membaca selalu merupakan hal yang baik bagi seorang anak.

¹³ Kushmeeta Chettri, "Reading Habits - An Overview," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 14, no. 6 (2013): 13-17, <https://doi.org/10.9790/0837-01461317>.

SEJARAH MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG

Palembang merupakan negeri asal raja-raja Melayu yang membina pemerintahan di kawasan Tanah Semenanjung dan Kepulauan Riau. Kelak setelah Islam bertapak di wilayah bekas pusat Kemaharajaan Sriwijaya ini, berdiri Kerajaan Islam Palembang. Dibawah Kemaharajaan Majapahit Palembang pernah dipimpin oleh Ario Damar, putra Raja Majapahit, Kertabumi. Saat Ario Damar datang ke Palembang sebagai utusan Majapahit bersama istrinya keturunan China muslim yang sedang hamil, penduduk Palembang sudah banyak yang memeluk Islam. Ario Damar kemudian memeluk Islam dengan nama muslim Ario Abdillah.

Kelak istri Ario Abdillah melahirkan seorang putra bernama Raden Fatah yang di kemudian hari menjadi Penembahan Palembang. Selanjutnya Penembahan Palembang Raden Fatah menjadi Sultan Kerajaan Demak yang memisahkan diri dari Majapahit pada 1500 M atas dukungan Wali Songo yang dimotori Sunan Ampel. Sejak saat itu Palembang menjadi wilayah yang berada dibawah lindungan Kerajaan Demak Islam. Pada 1513, Raden Fatah pernah memerintahkan putranya Pati Unus membawa pasukan Demak dan Palembang membantu Sultan Mahmud Syah, penguasa terakhir Kemaharajaan Melayu Melaka, merebut kembali Kota Melaka yang sudah diduduki Portugis sejak 1511. Kelak Pati Unus menjadi Sultan Demak kedua.

Pada 1546, meletus perang saudara di pusat Kerajaan Demak pasca wafatnya Pangeran Trenggono (Sultan Demak ketiga). Sekitar tahun 1547-1552 terjadi perpindahan para pengikut

Pangeran Trenggono dari Demak ke Palembang yang pada masa itu dipimpin Dipati Karang Widara yang ditenggarai sebagai salah seorang keturunan Demang Lebar Daun. Para keturunan Pangeran Trenggono dan Dipati Karang Widara kemudian mendirikan Kerajaan Palembang.

Pada 1596, Kerajaan Palembang disebut Kerajaan Banten dan di awal abad ke-17 seorang bangsawan pelarian dari Kerajaan Demak bernama Ki Gede Ing Suro mendirikan Kerajaan Palembang kembali. Kelak kerajaan ini menjadi kerajaan Islam yang pusat pemerintahannya terletak di tepi Sungai Musi antara Plaju dan Pulau Kemaro sekarang, berseberangan dengan pemukiman China dan Portugis yang telah lama menetap disitu.

Selain orang Melayu, di Kerajaan Palembang banyak bermukim orang Jawa yang datang sejak masa Majapahit dan Demak. Selain itu, orang China juga banyak yang bermukim disini dan turut memainkan peran dalam dunia perdagangan. Bahkan, para keturunan China tersebut ada juga yang turut dalam urusan pemerintahan. Membaurnya orang Jawa dan China dengan orang Melayu kemudian memunculkan sebuah akulturasi budaya yang khas dan unik yang disebut kebudayaan Melayu Palembang.¹⁴

SEJARAH LITERASI MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG

Membicarakan sejarah literasi, tentunya tidak bisa dilepaskan dengan proses terbentuknya tradisi intelektual budaya Melayu. Tradisi intelektual ini erat kaitannya dengan literasi yang mana literasi dimaknai secara sederhana adalah kemampuan menulis dan membaca.¹⁵

¹⁴ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).

¹⁵ Kebudayaan, "KBBI Daring."

Kegiatan menulis dan membaca ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh para intelektual untuk menuangkan ide, gagasan dan pikiran mereka dalam media yang tersedia pada waktu itu. Apa yang dilakukan para intelektual ini sesuai dengan makna literasi berikutnya yaitu ketrampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang digunakan untuk mendukung kecakapan hidup.

Bukti yang menunjukkan bahwa Palembang pernah tumbuh sebagai pusat intelektual Islam adalah banyaknya tulisan yang berbentuk naskah yang ditulis atau diterjemahkan oleh orang yang berasal dari Palembang atau Palembang sebagai tempat naskah itu ditulis dan diterjemahkan. Beberapa ulama Palembang cukup produktif berkarya baik di bidang ilmu-ilmu Islam maupun sastra Melayu. Dari tangan para ulama dan penulis ini telah lahir lebih dari seratus kitab dalam berbagai bidang keilmuan.

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual telah berkembang sejak lama di Palembang. Naskah-naskah yang dihasilkan di Keraton Palembang ada yang ditulis sendiri oleh Sultan Mahmud Badaruddin yang berkuasa pada waktu itu, banyak pula naskah-naskah yang ditulis atas perintah sultan. Naskah-naskah tersebut disimpan di perpustakaan keraton. Peristiwa runtuhnya Keraton Palembang menyebabkan naskah-naskah ini menjadi tercerai-berai, ada naskah yang jatuh ketangan masyarakat.¹⁶ Adapula kumpulan naskah Sultan Badaruddin yang dibawa ke Belanda setelah Palembang kalah melawan Belanda sebanyak 65 manuskrip yang disimpan di perpustakaan Universitas Leiden. Sedangkan yang tetap berada di

¹⁶ Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad* (Jakarta: Libra, 1996).

Indonesia dan disimpan di Perpustakaan Nasional sebanyak 45 naskah.¹⁷

Sebagian naskah yang berasal dari Keraton Palembang disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta seperti “*Hikayat Martalaya* dan *Syair Nuri* karya Sultan Mahmud Badaruddin, *Syair Patut Delapan* dan *Syair Kembang Air Mawar* karya Panembahan Bupati, *kitab Mukhtasar* yang diterjemahkan oleh Kemas Fakhruddin, *Hikayat Manaqib Muhammad Samman* yang dihimpun oleh Muhammad bin Ahmad Kemas”, dan masih banyak lagi naskah-naskah lainnya. Selain naskah yang dihimpun oleh Perpustakaan Nasional ini masih banyak pula naskah-naskah yang tersebar di masyarakat, sepertinya sewaktu Keraton Palembang runtuh membuat naskah tersebut menjadi bercerai berai dan jatuh ke tangan masyarakat di perkampungan. Pada masa itu juga ada penyewaan naskah seperti *Hikayat Tumenggung Ariwongso*, yang diketahui dari bagian awal naskah tertulis “*Kemas Ali bin Kemas Hasan Kampung 7 Ulu, kalau mau sewa boleh datang saya punya rumah, sewanya 10 sen*”.¹⁸

Berangkat dari sejarah di atas, bahwa literasi baca tulis di masyarakat Kota Palembang sudah lama ada semenjak adanya Kesultanan Palembang Darussalam. Perpustakaan Keraton pada waktu itu difungsikan sebagai tempat mengumpulkan, menyalin, menulis dan mengkaji manuskrip. Walaupun pada waktu itu akses ke koleksi masih bersifat tertutup dan hanya bisa diakses oleh kalangan

internal namun perpustakaan pada masa itu mempunyai peran sebagai pusat intelektual di Palembang bahkan di nusantara.¹⁹ Selain naskah-naskah tersebut di Palembang pada tahun 1848 sudah ada percetakan yang telah menerbitkan Al-Quran dengan memakai teknologi cetak batu (litografi). Menurut sumber yang didapat bahwa percetakan tersebut menerbitkan sebanyak 105 eksemplar Al-Quran.²⁰

Bukti lain yang menunjukkan kegemaran membaca masyarakat di masa lalu dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh E. U. Kratz dalam artikelnya “*Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD*”²¹ pada waktu itu sudah ada mesin cetak, namun menulis dan menyalin teks dengan tangan masih umum dilakukan. Ini menunjukkan permintaan teks yang tidak dipenuhi oleh penerbit buku cetak. Banyak orang meminjam buku atau naskah yang disewakan oleh pemiliknya. Hal ini diketahui oleh Kratz melalui sejumlah naskah-naskah yang dikumpulkan oleh Malaicus Hans Overbeck di tahun 1920-an di daerah Palembang Sumatera Selatan. Kratz bukan tertarik pada isi dari manuskrip itu, melainkan pada apa yang tertulis di sampul manuskrip dan di halaman sebelum atau mengikuti teks utama. Di halaman itu dia menemukan catatan tentang, atau dari, pemilik, pembaca, dan peminjam.

¹⁷ Achadiati Ikram, ed., *Katalog Naskah Palembang* (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa) dan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), 2004).

¹⁸ Maria Indra Rukmi, “Penyalinan Naskah Melayu Di Palembang: Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan,” *Wacana* 7, no. 2 (2005): 149–60.

¹⁹ Fikrisya Ariyani and Iskandar Joko, “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli,” *Anuva* 4, no. 3 (2020): 383–93.

²⁰ Admin PMB, “Telusur Jejak Pustaka Palembang,” Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI, 2020, <https://pmb.lipi.go.id/telusur-jejak-pustaka-palembang/>.

²¹ E. U. Kratz, “Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD,” *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 5, no. 14 (1977): 3–12, <https://doi.org/10.1080/03062847708723684>.

Kratz memberikan dua contoh manuskrip yang menarik perhatiannya yaitu : ML 513 yang dimiliki oleh Kemas Abdul Khamid bin Hasan dan ML 516 yang dimiliki oleh Kemas Ali bin Hasan-keduanya dari Kampung 7 Ulu dekat Palembang. Kedua manuskrip ini berada di Museum Pusat di Jakarta, tempat koleksi manuskrip ini disimpan. Kedua manuskrip ini dipinjamkan pemiliknya dengan membayar sewa, Pemilik dari ML 516 misalnya menyebutkan bahwa naskahnya memiliki waktu pinjam sehari semalam, Kamis malam (malam Jum'at) tidak dihitung dan dikenakan denda apabila tidak mengembalikan naskah pada waktunya. Ia juga menyarankan agar masyarakat tidak meminjam naskahnya jika mereka tidak bermaksud untuk membacanya sampai akhir, karena dia rugi secara finansial jika naskah tidak digunakan dengan benar; dia juga mengatakan, jika halaman depan sudah usang dan karena itu sulit dibaca dan jelek untuk dilihat sementara halaman tengah masih terlihat bersih dan putih. Peminjam yang tidak dikenalnya diminta untuk memberikan identitas, dan biaya sewa naskahnya sebesar 10 sen. Himbauan untuk menangani naskah dengan hati-hati, menjadi catatan dalam naskah ini:

“ayoai sekalian sana' saudara
memakai surat tuan pelihara
sedikit jangan dibercidera
sebab menyurat sangat sengsara”

Kedua manuskrip ini juga berisi puisi yang dengan jelas mengungkapkan kepedulian orang yang memiliki dan meminjamkan naskah, dan memberikan informasi yang berguna dan informatif tentang pembaca dan kebiasaan membaca mereka. Walaupun puisi yang ditulis dalam naskah ini beda dua puluh tahun tapi kedua puisi ini hampir identik. Puisi-puisi ini ditulis pada tanggal 11 Juli 1866

(ML 513) dan November 5, 1886 (ML 516) yang isinya:

“dan lagi pula dipesankan nyata
kepada sekalian saudara kita
membacanya jangan dekat pelita
kalau ditumpahi minya'nya latah”

“latah menjadi cidera di hati
membacanya minta' hemat-hemati
memakai punya oranglah pasti
supaya jangan cidera pekerti”

“ayoai sekalian ibu bestari
saya berpesan kepada diri
membaca jangan memakan sirih
kalau tertiti' irau sendiri”

“jikalau ta' henda' beroleh nista
tuan hematkanlah nyata-nyata
jangan dilipat jangan dipatah
jangan dibaca dekat pelita”

Dari penelitian Kratz ini, menunjukkan bahwa perpustakaan sudah dikenal oleh masyarakat walaupun bentuknya masih merupakan “rumah sewa buku”. Bahkan dari puisi yang terdapat dalam catatan buku tersebut melitinkan kebiasaan membaca masyarakat pada waktu itu, seperti kalo wanita membaca sambil memakan sirih. Juga ada aturan-aturan peminjaman buku juga ditulis dalam puisi seperti:

“nyata dipesankan kepada saudara
harap petolong juga pelihara
habiskan ematan janganlah cidera
supaya jadi selamat sejahtera”

“selamat sejahtera fakir harapkan
dengan sungunya fakir sebutkan
sahabat dan handai suka minjamkan
jika suda lekas pulangkan”

“ayoai saudara yang terutama
minjam surat janganlah lama
empat hari ngayu kelima

pulangkan kepada yang punya nama”

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Palembang sejak dulu sudah membudaya, mereka rela mendapatkan bahan bacaan walaupun dengan cara membayar sewa. Hal ini sangat berbeda dengan keadaan sekarang, dimana masyarakat sangat mudah mendapatkan bahan bacaan dengan cara gratis. Namun dalam berbagai media disebutkan bahwa indeks kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih rendah.

KESIMPULAN

Literasi baca tulis masyarakat Palembang dimulai semenjak adanya tradisi intelektual di dunia Melayu. Tradisi ini secara historis dan intelektual telah memberikan sumbangan besar dalam

membangun konstruksi keilmuan Islam di Dunia Melayu. Terbentuknya tradisi Intelektual di Dunia Melayu diawali dari kebutuhan untuk mentransmisikan ilmu keislaman dari asalnya di Timur Tengah. Transmisi ilmu dilakukan melalui penyalinan ataupun penerjemahan naskah-naskah ke dalam bahasa lokal. Kemudian berkembang kepada tradisi penulisan berbagai disiplin ilmu oleh para ulama local Melayu.

Sejarah membuktikan bahwa kegemaran membaca masyarakat Melayu Palembang sudah membudaya sejak lama. Ini dibuktikan oleh penelitian Kratz yang menemukan catatan pada sampul manuskrip dan di halaman sebelum atau mengikuti teks utama manuskrip tentang, pemilik, pembaca, dan peminjam buku yang disewakan.

REFERENSI

- Andalita, Widya. “Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia.” Jakarta, 2020.
- Ariestonandri, Prima. “Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat 2020.” Jakarta, 2020.
- Ariyani, Fikrisya, and Iskandar Joko. “Eksistensi Perpustakaan Masa Kesultanan Palembang Darussalam Dalam Perspektif Ahli.” *Anuva* 4, no. 3 (2020): 383–93.
- Burhanuddin, Jajat. “Tradisi Keilmuan Dan Intelektual.” In *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam-Asia Tenggara*, edited by Taufik Abdullah, 139. Jakarta: Ichtihar Van Hoeve, 2002.
- Chettri, Kushmeeta. “Reading Habits - An Overview.” *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 14, no. 6 (2013): 13–17. <https://doi.org/10.9790/0837-01461317>.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Damarjati, Danu. “Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini?” detikNews, 2019. <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-indonesia-serendah-ini>.
- Fathurahman, Oman. “Tradisi Intelektual Islam Melayu-Indonesia: Adaptasi Dan Pembaharuan.” *Studia Islamika* 8, no. 3 (2001). <https://doi.org/10.15408/sdi.v8i3.685>.
- Fathurahman, Oman, and Jajat Burhanudin. “Tradisi Dan Wacana Intelektual Islam.” In *Indonesia Dalam Arus Sejarah 3 : Kedatangan Dan Peradaban Islam*, edited by Taufik Abdullah. Jakarta: Ichtihar Baru Van Hoeve, 2012.
- Ikram, Achadiati, ed. *Katalog Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa) dan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), 2004.
- Indonesia. “KBBI Daring.” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Iskandar, Teuku. *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra, 1996.
Ismail. *Madrasah Dan Pergolakan Sosial Politik Di Keresidenan Palembang, 1925-1942*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Kebudayaan, Indonesia. Kementerian Pendidikan dan. "Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional." Jakarta, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "KBBI Daring," 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Koentjaraningrat, dkk. *Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan*. Edited by Putra-Heddy Shri Ahimsa and Mahyudin Al Mudra. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2016.

Kratz, E. U. "Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD." *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter* 5, no. 14 (1977): 3–12. <https://doi.org/10.1080/03062847708723684>.

PMB, Admin. "Telusur Jejak Pustaka Palembang." Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI, 2020. <https://pmb.lipi.go.id/telusur-jejak-pustaka-palembang/>.

Rukmi, Maria Indra. "Penyalinan Naskah Melayu Di Palembang : Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan." *Wacana* 7, no. 2 (2005): 149–60.

Sardjoko, Subandi. "Arah Kebijakan Dan Strategi Peningkatan Gemar Membaca." Jakarta, 2021.

Wagner, S. "The Reading Habits of Teams." *Journal of Reading Today* Vol. 46 (2002): 3–4.

Wijesuriya. "Research on Participation & Performance in Primary Education." Colombo, 1995.